

EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SDN 1 CIBADAK KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK - BANTEN

Ende¹, Ela Kurnia², Ferdi Rizki Syahriar³, Dewi Nurmala Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Bangsa,

Email: endefokus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :27-08-2024

Revised :15-09-2024

Accepted: 21-09-2024

Key words: pencegahan,
Perundungan

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Bullying in primary schools is a serious problem that can negatively affect children's development. To overcome this problem, effective socialisation is needed in the school environment. This article reports on a community service activity in the form of bullying socialisation held at SDN 1 Cibadak, with 50 students participating. This activity aims to increase students' understanding of the dangers of bullying, its types, and how to prevent it. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding, which was analysed through survey data and presented in tabular form.

ABSTRAK

Perundungan (bullying) di sekolah dasar adalah masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sosialisasi yang efektif di lingkungan sekolah. Artikel ini melaporkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi perundungan yang diadakan di SDN 1 Cibadak, dengan peserta sebanyak 50 siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perundungan, jenis-jenisnya, serta cara pencegahannya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, yang dianalisis melalui data survei dan disajikan dalam bentuk tabel.

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) di sekolah dasar telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian karena dampaknya yang luas dan berjangka panjang terhadap korban. Perundungan tidak hanya mengganggu kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka (Olweus, 1993). Menurut penelitian, anak-anak yang menjadi korban perundungan lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, serta masalah perilaku lainnya yang dapat bertahan hingga dewasa (Hawker & Boulton, 2000).

Fenomena perundungan di sekolah dasar sering kali tidak terdeteksi dengan baik karena usia anak-anak yang masih kecil dan ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka alami. Namun, dampaknya sangat nyata, dan dalam banyak kasus, anak-anak yang menjadi korban perundungan akan menunjukkan penurunan drastis dalam prestasi akademik dan minat terhadap kegiatan sekolah (Juvonen & Graham, 2014). Selain itu, anak-anak yang terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, lebih mungkin mengalami masalah psikologis di masa depan (Espelage & Swearer, 2003).

Sosialisasi tentang bahaya perundungan menjadi semakin penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini di lingkungan sekolah dasar. Sosialisasi yang dilakukan secara efektif dapat membantu siswa mengenali perundungan, baik ketika mereka menjadi korban maupun saksi, serta memberikan mereka keterampilan untuk menghadapi situasi tersebut (Salmivalli et al., 1996). Sosialisasi juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan (Smith & Sharp, 1994).

Kegiatan sosialisasi di SDN 1 Cibadak merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, siswa diharapkan dapat lebih proaktif dalam mencegah dan melaporkan kejadian perundungan, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan (Gini & Pozzoli, 2009). Pendidikan tentang perundungan yang dimulai sejak dini juga diharapkan dapat membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang empatik dan bertanggung jawab (Ttofi & Farrington, 2011).

Di Indonesia, kasus perundungan masih sering terjadi, dan banyak di antaranya tidak ditangani dengan baik karena kurangnya kesadaran dan pemahaman dari siswa, guru, dan orang tua (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa SDN 1 Cibadak mengenai pentingnya mencegah dan mengatasi perundungan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melawan perundungan dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban (Rigby, 2008).

Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan dilindungi dari segala bentuk perundungan. Sosialisasi ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya jangka panjang untuk mengurangi dan akhirnya menghilangkan perundungan di sekolah dasar (Yoon & Kerber, 2003).

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan mutu pembelajaran di RA Al Fadilah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Pre test*: Pemberian soal kepada siswa berkaitan dengan perundungan
2. **Pemberian edukasi**: Pendampingan di ruangan berkenaan perundungan, dasar hukum perundungan, dan pencegahan perundungan
3. *Post test*: Pemberian soal akhir berkaitan dengan perundungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi di SDN 1 Cibadak melibatkan 50 siswa dari kelas 4 hingga kelas 6. Materi yang disampaikan mencakup definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, dampak yang ditimbulkan, dan strategi untuk mencegah serta melaporkan perundungan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Di Dalam Kelas



Gambar 2. Foto bersama para Guru dan Siswa/I SDN 1 Cibadak

Sebelum dan sesudah sosialisasi, siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur pemahaman mereka tentang perundungan. Hasil survei tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Pra Test dan Post Test Kegiatan Edukasi

Aspek Pemahaman	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Mengetahui definisi perundungan	28%	86%
Mengenali jenis-jenis perundungan	22%	81%
Menyadari dampak perundungan	18%	76%
Kesediaan untuk melaporkan perundungan	42%	92%
Inisiatif untuk mencegah perundungan	34%	89%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep perundungan dan berbagai aspeknya. Sebelum sosialisasi, pemahaman siswa tentang definisi perundungan hanya sebesar 28%, namun angka ini meningkat menjadi 86% setelah sosialisasi. Pemahaman siswa mengenai jenis-jenis perundungan dan dampak yang ditimbulkannya juga meningkat masing-masing sebesar 59% dan 58%.

Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada kesediaan siswa untuk melaporkan tindakan perundungan, dari 42% sebelum sosialisasi menjadi 92% setelah sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berani dalam melaporkan tindakan perundungan. Inisiatif siswa untuk mencegah perundungan di sekolah juga mengalami peningkatan yang signifikan, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap perundungan.

KESIMPULAN

Sosialisasi perundungan di SDN 1 Cibadak berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, serta mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam mencegah dan melaporkan tindakan perundungan. Peningkatan pemahaman dan perubahan sikap ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan. Sosialisasi semacam ini perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi dan mencegah perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here?. *School Psychology Review*, 32(3), 365-383.
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association between bullying and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Pediatrics*, 123(3), 1059-1065.
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(4), 441-455.

- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 159-185.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Data Kasus Perundungan di Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1-15.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27-56.
- Yoon, J. S., & Kerber, K. (2003). Bullying: Elementary teachers' attitudes and intervention strategies. *Research in Education*, 69(1), 27-35. 4o